

Implementasi Program Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Belajar Paket C di SPNF SKB 1 Samarinda

Hizkia Romayani Situmorang
Universitas Mulawarman

Saraka M Ali
Universitas Mulawarman

Hepy Tri Winarti
Universitas Mulawarman

Korespondensi penulis: hizkiaryn@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the concern of the SPNF SKB 1 Samarinda institution towards increasing the skills and knowledge learning residents. The aims of the research are (1) to describe of the Life Skills program through culinary training for residents studying Package C at SPNF SKB 1 Samarinda, (2) to describe the success factors for implementing the Life Skills program through culinary training for residents studying Package C at SPNF SKB 1 Samarinda. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The informants consisted of 1 head of the institution, 1 instructor, and 2 students. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity of data using triangulation of techniques and sources. The research results show that Implementation of the Life Skills Program through Culinary Training has been carried out optimally, through several stages, namely training planning, analysis of training needs through socialization, joint discussions and data collection tailored to the needs of learning residents, as well as funding allocated comprehensively for training through central government. Second, the training is carried out through practical methods, with the instructors role as informant, facilitator, motivator and evaluator, then the media used is audio and visual and teaching materials with modules created by the instructor. The three evaluations were carried out through observations of the training implementation with question and answer. The success factors in implementation with questions and answers the competence of competent instructors, active participation of learning residents in the training, as well as complete facilities and infrastructure.*

Keywords: *Implementation, Life Skills, Culinary Training*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian lembaga SPNF SKB 1 Samarinda terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi warga belajar. Tujuan penelitian untuk (1) mendeskripsikan implementasi program Kecakapan Hidup melalui pelatihan tata boga bagi warga belajar Paket C di SPNF SKB 1 Samarinda, (2) mendeskripsikan faktor keberhasilan implementasi program Kecakapan Hidup melalui pelatihan tata boga bagi warga belajar Paket C. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari 1 ketua lembaga, 1 instruktur, dan 2 warga belajar. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Trianggulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Kecakapan Hidup melalui Pelatihan Tata Boga sudah terlaksana dengan optimal, melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan pelatihan analisis kebutuhan pelatihan melalui sosialisasi, diskusi bersama, dan pendataan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, serta pendanaan yang dialokasikan secara menyeluruh pada pelatihan melalui pemerintah pusat. Kedua pelaksanaan pelatihan melalui metode praktek langsung, dengan peran instruktur sebagai informator, fasilitator, motivator, dan evaluator, lalu media yang digunakan secara audio visual dan bahan ajar dengan modul yang dibuat oleh instruktur. Ketiga evaluasi dilakukan melalui pengamatan pada pelaksanaan pelatihan dengan tanya jawab. Faktor keberhasilan dalam implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga yaitu kompetensi instruktur yang kompeten, partisipasi warga belajar aktif pada pelatihan, juga sarana dan prasarana sudah lengkap.

Kata Kunci: Implementasi, Kecakapan Hidup, Pelatihan Tata Boga

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting dalam kehidupan. Namun banyak faktor penghambat yang membuat sumber daya manusia tidak terampil, antara lain rendahnya tingkat pendidikan yang terjadi. Pendidikan memiliki banyak rintangan yang kompleks dari angka putus sekolah, pendidikan yang rendah atau tidak mengenyam pendidikan menjadi faktor ketidakberdayaan. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Pendidikan adalah paya yang telah dilakukan pada anak sejak lahir untuk mencapai interaksi dengan lingkungannya. Selain itu pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan keterampilan seorang anak untuk menjadi lebih berkualitas, karena manusia hidup ditengah lingkungan sosial, akan sangat penting jika memiliki ilmu pengetahuan.

Pendidikan dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kehidupannya secara individual dan kelompok dengan alamiah menjadi berbudaya atau membudayakan manusia, yang merupakan faktor penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan tidak mempunyai batasan karena sifatnya kompleks dalam praktik dan teoritik, yang secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang berilmu. Sehingga mencakup usaha dalam mewujudkan keinginan, dan kemampuan individu dalam perkembangan menjadi berdaya. Ada tiga macam pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berasal dari keluarga atau lingkungan awal yang mengajarkan tentang etika, sopan santun, maupun sosialisasi. Kemudian pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dengan mengikuti syarat yang telah ditetapkan wajib belajar 12 tahun.

Pendidikan nonformal memiliki arti sebagai pendidikan yang diberikan bagi setiap masyarakat dalam meningkatkan pendidikan sepanjang hayat, atau sebagai pendidikan alternatif yang hadir dengan konsep kemasyarakatan. Karena, pendidikan nonformal membutuhkan sebuah perencanaan program sesuai kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bagian kelima Pendidikan NonFormal Pasal 26 ayat 5 dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan nonformal dilakukan melalui kegiatan pelatihan, merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan proses dalam memahami, manata ulang, juga mempraktekan bidang kompetensi pendidikan pendidikan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan keterampilan *softskill* dan *hardskill* yang dilakukan dalam waktu singkat pada

praktek maupun teori. Nurzaman & Widiastuti (2019) *Life Skills* merupakan kecakapan hidup yang memiliki kemampuan dasar pendukung fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahan masalah, mengelola sumber daya, bekerja tim, terus belajar pada tempa kerja, dan mempergunakan teknologi. Maka melalui kecakapan hidup setiap individu memiliki keterampilan yang memiliki nilai penting dalam mempertahankan kehidupannya, atau kecakapan hidup melatih individu untuk dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalah.

Kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal dirancang untuk membekali warga belajar dalam menghadapi perannya di kehidupan sehari-hari, yang didasari oleh pengetahuan dan sikap dalam menghadapi tantangan kehidupan untuk menjadi berdaya. Setiap individu dapat membentuk masyarakat yang semakin berdaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, sehingga pendidikan ditunjukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan pengembangan kemampuan teoritis dan praktis. Dalam perkembangannya kecakapan hidup memiliki kualitas yang baik di lakukan dalam bersosialisasi maupun saat melakukan peningkatan ekonomi kedepannya. Maka dapat dilakukan melalui keterampilan yang memiliki jangka waktu panjang melalui pelatihan.

Pelatihan merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan baru untuk mencapai tanggung jawab sosial yang lebih baik dan terampil. Pelatihan dilakukan secara sistematis atau sesuai dengan tujuan tujuan dasar untuk memperoleh individu yang berkualitas melalui pendidikan nonformal. SPNF SKB 1 Samarinda merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang kemasyarakatan sehingga memiliki berbagai program peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat, seperti pelatihan yang aktif sampai sekarang, yaitu pelatihan menjahit, pelatihan tata kecantikan kulit, pelatihan menjahit, pelatihan barista, juga pelatihan tata boga. Pelatihan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat. Pelatihan tata boga diadakan setiap bulan bagi warga belajar terutama bagi warga belajar paket c.

Pelatihan disesuaikan dengan modul dan kurikulum merdeka sehingga kegiatan terstruktur. Pelatihan merupakan kegiatan penting bagi warga belajar paket c yang akan lulus, warga belajar akan memiliki keahlian yang bisa dikembangkan bagi tiap individu kedepannya. Warga belajar paket c diharapkan untuk terus mengembangkan pelatihan yang telah diajarkan, agar keterampilan yang dimiliki lebih berkembang. Berdasarkan uraian yang dijelaskan program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga yang dilakukan di SPNF SKB 1 Samarinda sangat menarik untuk diteliti. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pelatihan tata boga dan faktor keberhasilan pada pelaksanaan

pelatihan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Belajar Paket C Di SPNF SKB 1 Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018:213) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (*eksperimen*) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, dan dianalisis yang bersifat kualitatif yang menekan pada makna. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berupa data dari narasi yang dilakukan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumen. Pendekatan deskriptif dilakukan melalui pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan terbuka, analisis teks atau gambar, tabel, interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif (Creswell, 2018:35). Dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan memahami fenomena dalam pengumpulan data lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Maka dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pelatihan tata boga yang terlampir pada pedoman observasi, kemudian dilakukan wawancara dengan ketua lembaga, instruktur, dan warga belajar melalui tanya jawab untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelatihan tata boga dan faktor keberhasilan pada pelatihan. Terakhir studi dokumentasi melalui hasil foto-foto kegiatan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan untuk menguatkan data wawancara.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting atau yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:482). Maka penelitian ini dilakukan pada tiga teknik yaitu Reduksi data, Display data, dan Penarikan kesimpulan. Reduksi data memfokuskan pada hal-hal yang terakut pada topik penelitian yang telah didapatkan lapangan. Lalu display data merupakan langkah selanjutnya untuk menyajikan data berupa teks secara naratif. Terakhir penarikan kesimpulan berupa penjelasan terhadap data hasil penelitian. Setelah itu untuk membuktikan penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi

sumber atau menguji kredibilitas data yang telah ditemukan melalui beberapa sumber dari hasil wawancara dengan ketua lembaga, instruktur, dan warga belajar paket c terkait pelatihan tata boga di SPNF SKB 1 Samarinda menggunakan triangulasi teknik dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapatkan, Kecakapan hidup sangat penting dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan. Pada pelatihan tata boga dilakukan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Maka, implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga dilakukan melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, selain itu faktor pendukung pada pelatihan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan awal yang dilakukan melalui proses yang kompleks untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Erly Suandy (2021) perencanaan adalah sebuah proses dalam menentukan tujuan utama organisasi secara lebih jelas dengan berbagai strategi, taktik, dan operasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama organisasi secara keseluruhan. Sehingga, perencanaan dilakukan untuk mengontrol jalannya pelatihan, karena sifat rencana sebagai pedoman pelaksanaan. Adapun serangkaian kegiatan perencanaan pelatihan pada implementasi program kecakapan hidup bagi warga belajar paket c, sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan Pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan memiliki peranan penting dalam perancangan agar tercipta pelatihan yang terstruktur. Adanya analisis kebutuhan pelatihan dapat memahami kebutuhan pelatihan secara spesifik, sehingga program pelatihan dirancang sesuai kebutuhan untuk mengetahui kondisi serta fenomena lapangan apakah sudah tepat sasaran atau tidak. Sebab pelatihan akan lebih tepat sasaran karena diberi kepada calon peserta yang membutuhkan (Indarthy, 2023). Calon peserta pelatihan yang membutuhkan merupakan warga belajar paket c di SPNF SKB 1 Samarinda. Maka diperlukan langkah utama dari perencanaan yang baik dengan identifikasi kebutuhan. Langkah identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi bersama yang melibatkan ketua lembaga, tutor paket c, instruktur, dan warga belajar paket c, yang menghasilkan berupa usulan kegiatan pelatihan yang sesuai kebutuhan. Kemudian dilakukan pendataan secara langsung bagi warga belajar paket c yang memiliki minat

pada pelatihan tata boga, selain itu dengan melibatkan warga belajar dapat menjadikan perencanaan pelatihan yang baik dalam mencapai peningkatan keterampilan hidup.

2) Pendanaan

Pendanaan pada pelatihan didapatkan dari dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) oleh pemerintah pusat yang dialokasikan secara menyeluruh dalam pelatihan. Dalam pengelolaan dana BOP dilakukan agar dana yang disediakan dapat dimanfaatkan secara optimal (Hindahsari, 2022). Sehingga, warga belajar sangat terbantu tidak kekurangan maupun kesulitan pada praktek. Jadi, alokasi dana disalurkan tepat pada pelatihan, sehingga dampak yang diberikan membuat peningkatan nilai pada suatu lembaga dan bagi warga belajar. Maka, keberlangsungan pelatihan sudah dapat dikatakan stabil karena hal utama sudah terpenuhi dan berjalan dengan maksimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aktifitas yang dilakukan untuk melaksanakan kebijakan dengan rangkaian tindak lanjut yang dilakukan untuk pencapaian kebutuhan. Pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan dari peran instruktur, serta media dan bahan ajar pada pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan merupakan proses kegiatan yang memfokuskan kegiatan pelatihan yang terstruktur, sebagai berikut:

1) Peran Instruktur

Peran instruktur membentuk karakter, membimbing, dan mengarahkan warga belajar dalam pemahaman cara pembuatan atau pengolahan dengan baik. Hal ini juga disampaikan Aswidiyanto (2020) bahwa peran instruktur sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator, motivator, dimana instruktur menguasai materi dan mampu mendemonstrasikan materi kepada warga belajar agar fokus dan dapat memberikan bekal keterampilan. Sehingga peran instruktur sangatlah memiliki tanggung jawab dalam setiap penyelenggaraan pelatihan terutama pada penyampaian pengetahuan yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah pelatihan menjadi lebih baik. Maka, peran instruktur pada lembaga sangatlah penting dan instruktur sudah kompeten dalam bidangnya dimana instruktur memberikan motivasi secara langsung melalui kata-kata penyemangat dan memberikan apresiasi memperbolehkan membawa hasil olahan makanan mereka setelah melaksanakan pelatihan tata boga. Maka peran instruktur kepada warga belajar sebagai informator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Instruktur juga dapat saling memahami dengan warga belajar yang menjadikan lebih percaya diri, dengan memperbolehkan warga belajar untuk saling berdiskusi terkait

pelatihan tata boga, dan instruktur selalu mengasah keterampilan yang mereka dapatkan agar tingkat kecakapan hidup juga keterampilan meningkat.

2) Media dan Bahan Ajar Pelatihan

Media dan Bahan ajar pelatihan merupakan pendukung bagi warga belajar dalam menguasai materi dengan baik. Heinich (Daryanto, 2016:4) mengemukakan media merupakan kata bentuk jamak dari kata medium. Dimana medium diartikan sebagai pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju pengantara. Prastoeo (2019) memaparkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar dikelas. ISehingga, media yang digunakan pada pelatihan melalui audi viusl contohnya pada video pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan serta penyampaian materi pelatihan dapat mudah dipahami dan menyengkan. Kemudian didukung oleh bahan ajar berupa modul pelatihan yang dibuat sendiri oleh instruktur dengan berlandaskan kemampuan warga belajar, dan kertas resep sebagai instruksi dalam menjelaskan suatu olahan atau hidangan yang akan dibuat, yang berisi informasi dari bahan dan cara pembuatan, bagi warga belajar dalam menguasai materi dengan baik.

c. Evaluasi

Evaluasi pelatihan adalah tahap penting dalam pencapaian tujuan dari pelaksanaan pelatihan. Nuthea (2018) Evaluasi pelatihan adalah salah satu program yang dibutuhkan untuk menilai keberhasilan suatu pelatihan. Evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian pada pencapaian tujuan dari pelaksanaan pelatihan. Evaluasi pelatihan tata boga di SPNF SKB 1 Samarinda dilakukan oleh instruktur melalui pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, dan diakhir kegiatan pelatihan dilakukan tanya jawab tentang pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah warga belajar sudah memahami pelatihan. Sehingga, mengetahui sejauh mana pemahaman atau perkembangan warga belajar dalam mengolah masakan seperti olahan *pastry*. Maka, evaluasi yang dilakukan sebagai peningkatan untuk kegiatan pelatihan selanjutnya.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Implementasi Program Kecakapan Hidup melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Belajar Paket C di SPNF SKB 1 Samarinda

Faktor keberhasilan pelatihan tata boga merupakan salah satu aspek penting pada pelatihan yang menjadikan tolak ukur keberhasilan pada pelatihan atau berhasil dan tidaknya suatu program yang sangat berhubungan. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan bahwa

pelatihan tata boga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, faktor keberhasilan pelatihan tata boga sebagai berikut:

1. Partisipasi Peserta Pelatihan

Partisipasi peserta pelatihan merupakan pokok penting dalam keberlangsungan pelatihan. Peserta pelatihan memiliki motivasi atau dorongan dalam diri dalam mengikuti pelatihan secara maksimal. Sehingga, warga belajar paket c sudah memiliki pemahaman yang mandiri untuk selalu aktif dan antusias dalam penyampaian materi dan praktek yang dijelaskan secara langsung oleh instruktur selama pelatihan. Selain itu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan warga belajar dapat diaplikasikan kembali dan dapat dijadikan sebagai peningkatan pada perekonomian kedepannya, sehingga warga belajar memiliki kedudukan sangat penting dalam pelatihan tata boga.

2. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan sebagai peralatan utama maupun penunjang dalam pelatihan yang dapat mewujudkan tujuan pelatihan. Maka, fasilitas sarana dan prasarana pelatihan tata boga difasilitasi oleh lembaga SPNF SKB 1 Samarinda, sarana dan prasarana yang dimiliki adalah ruangan pelatihan tata boga yang sudah memadai dan lengkap dengan peralatan pelatihan tata boga sebagai pendukung pelatihan yang dapat meningkatkan kreatifitas mencapai tujuan program pada warga belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka, Implementasi program kecakapan hidup melalui pelatihan tata boga bagi warga belajar paket c di SPNF SKB 1 Samarinda sudah terlaksana dengan baik, melalui tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kegiatan pelatihan tata boga melibatkan tutor paket c dan instruktur dalam perekrutan warga belajar yang dilakukan melalui sosialisasi. Kemudian, pendanaan yang dialokasikan khusus untuk pengembangan kecakapan hidup bagi warga belajar dalam meningkatkan keterampilan melalui dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP). Selain itu peran instruktur sangat penting sebagai informator, fasilitator, motivator, dan evaluator pada warga belajar dalam mendapatkan ilmu serta keterampilan baru melalui modul pelatihan yang dibuat sendiri oleh instruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Pada evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan pelatihan dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman dari warga belajar tentang pelatihan yang telah dilaksanakan. Kemudian dalam Faktor keberhasilan

pada pelatihan ini dilihat dari kompetensi instruktur yang profesional, serta warga belajar aktif dan terampil dalam mengikuti pelatihan, serta sarana dan prasarana dari ruangan pelatihan, peralatan pelatihan tata boga yang sudah memadai bagi keberlangsungan pelatihan. Saran peneliti pada evaluasi pelatihan dapat menggunakan lembar evaluasi seperti *pre test* dan *post test*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajabar. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Aswidiyanto, Y. 2020. *Peran Instruktur Dalam Pelatihan Keterampilan Salam Di Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Social PMKS Sidoarjo*. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4(1), 16-31.
- Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Darmawan, D. 2016. *Kompetensi Instruktur Dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan*. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 1(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Elis, R,& Santika, T. 2018. *Peran Instruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik*. Journal of Nonformal Education Community Empowerment.
- Erly Suandy, 2016. *Perencanaan Pajak*, Edisi 6. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hindahsari, F., Huriyah, L., & Fitriatin, N. 2022. *Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Pendidikan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Kependidikan Islam, 12(1), 32-41.
- Indarthy, A. W., Malik., A., & Siswanto, Y. 2023. *Desain Pelatihan Tata Boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pamekasan*. Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 8(1), 70-86.
- Lestari, D.P, Suminar, t. 2016. *Pola Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skill) Menjahit di BLK Kabupaten Pamekasan*. Journal of Nonformal Education, 2(2).
- Nurhasanah, S. 2019. Skripsi. *Analisis Rekrutmen Pegawai Negeri Sipil Di Badan Kepegawaian Pendidikan, Dan Pelatihan Kota Bandung*.
- Nurzaman & Widiastuti. 2019. *Meningkatkan Wirausaha Melalui Pelatihan Lifeskill*. Jurnal Comm-Edu. 2(3), hlm. 202-209.
- Nuthea, M. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belum Maksimalnya Pelaksanaan Hasil Diklat Eksternal Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 4(1), 50-55.

- Prastowo, A. 2019. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press, 16.
- Saripah, I., & Shantini, Y. 2016. *Implementasi model pembelajaran mandiri program kecakapan hidup perempuan*. JPPM Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 176-186.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, M. Z. 2023. *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia. 1(1), hal 76-83.
- Widodo, T. 2021. *Perencanaan Dan Evaluasi Pelatihan*. Tangerang Selatan: CV Makeda Multimedia Sarana Komplek Ruko Megamall Ciputat.
- Yuesti, A., & Kepramareni, P. 2019. *Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis*. Balli: CV. Noah Alethia.